

# **ANALISIS LOCATIONAL QUOTIENT DAN SHIFT SHRE TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN KLATEN TAHUN 2015 – 2019**

**Suparyanto**

Statistisi Muda pada BPS Kabupaten Klaten  
e-mail: paryanto@bps.go.id

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the economy of the Klaten Regency in Central Java Province during 2015 – 2019 using Locational Quotient (LQ) and Shift Share analysis. Through this research, the most competitive base and business fields are obtained. The research method used is a quantitative method. The data used is secondary, the constant price GRDP data of Klaten Regency and Central Java Province during 2015 – 2019. The analytical tool used in this study is the Locational Quotient (LQ) analysis and Shift Share analysis. The results of this study indicate: (1) From 17 business fields in Klaten Regency, in 2015 – 2019, 8 business fields were found including the basic sectors, namely: (1) Mining and Excavation, (2) Procurement of Electricity and Gas, (3) Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair, (4) Provision of Accommodation and Food and Beverage, (5) Financial Services and Insurance, (6) Educational Services, (7) Health and Social Assistance Services, and (8) Services the other. Specifically in 2019 there will be an increase in one base business field, namely the manufacturing industry field, so that in 2019 there will be 9 base business fields; (2) The business field that has the highest competitiveness or competitive advantage is the processing industry.*

**Keywords:** *locational quotient, shift share, base business field, competitive advantage.*

## **PENDAHULUAN**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu variabel ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah. Nilai PDRB dapat merepresentasikan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Berikut ini disajikan nilai pertumbuhan PDRB Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019.

**Tabel 1. Pertumbuhan PDRB Harga Konstan Kabupaten Klaten Tahun 2015 - 2019**

No.	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,84	2,99	1,10	2,21	1,23
2	Pertambangan dan Penggalian	3,33	2,93	4,50	3,18	3,15
3	Industri Pengolahan	6,31	6,15	6,25	5,98	6,52
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,65	6,20	6,40	6,43	5,42
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,30	2,16	6,47	5,50	5,73
6	Konstruksi	4,76	5,87	6,66	6,77	6,76
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,80	3,63	3,87	4,17	4,31
8	Transportasi dan Pergudangan	5,65	4,07	5,35	4,79	4,96
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,14	6,11	6,91	7,77	7,88
10	Informasi dan Komunikasi	6,26	7,56	13,02	11,71	11,84
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,82	7,07	4,34	3,50	3,12
12	Real Estate	7,54	6,23	5,89	4,98	4,66
13	Jasa Perusahaan	8,13	9,19	8,07	7,57	7,61
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,13	2,96	3,21	3,34	1,61
15	Jasa Pendidikan	7,88	5,66	5,75	7,03	7,11
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,70	7,86	8,49	9,06	9,23
17	Jasa lainnya	4,01	8,03	8,84	8,97	8,87
	<b>PDRB</b>	<b>5,30</b>	<b>5,17</b>	<b>5,34</b>	<b>5,47</b>	<b>5,57</b>

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kab, Klaten 2020.

Dalam Tabel 1 tampak bahwa selama tahun 2015 – 2019 Kabupaten Klaten mengalami pertumbuhan PDRB yang cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun tersebut, Kabupaten Klaten mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat. Pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari tercapainya pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan analisis terhadap kawasan yang menjadi andalan sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi dapat direalisasikan secara terstruktur berdasarkan potensi sektoralnya. Berdasarkan data dalam Tabel 1, jika ditinjau dari pertumbuhan nilai PDRB, tampak bahwa sektor atau lapangan usaha Informasi dan Komunikasi memiliki pertumbuhan PDRB yang paling tinggi. Meskipun demikian, belum dapat dipastikan bahwa Informasi dan Komunikasi tersebut merupakan sektor atau lapangan usaha basis dari perekonomian regional di Kabupaten Klaten, karena masih diperlukan perbandingan dengan wilayah yang lebih luas, yaitu Provinsi Jawa Tengah. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung utama perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang tinggi; sedangkan sektor non basis adalah sektor yang kurang potensial dan berfungsi sebagai pendukung sektor basis (Syafrizal, 2018). Penentuan sektor atau lapangan usaha basis suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ).

Meskipun demikian, analisis LQ tersebut hanya mampu sebatas mengidentifikasi sektor-sektor basis dan non basis dalam suatu wilayah. Analisis tersebut tidak mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional suatu wilayah adalah analisis *Shift Share* (Syahrizal, 2018), analisis tersebut dapat mengidentifikasi peranan perekonomian nasional dan kekhususan suatu wilayah.

Menurut analisis *Shift Share* pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diuraikan ke dalam tiga komponen, yaitu: *national share*, *proportionality shift*, dan *differential shift*. *National share* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi wilayah yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu akibat dari adanya kebijakan-kebijakan nasional yang berlaku untuk seluruh wilayah. *Proportionality share* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi wilayah yang disebabkan oleh struktur ekonomi wilayah yang baik, sedangkan *differential shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi wilayah yang disebabkan karena kondisi spesifik suatu wilayah yang bersifat kompetitif. Komponen inilah yang merupakan keuntungan kompetitif wilayah, yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor wilayah tersebut.

Berdasarkan karakteristik analisis LQ dan *Shift Share* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua analisis tersebut memiliki peran yang penting guna mendukung kebijakan strategis pimpinan wilayah dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi wilayah yang baik. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan analisis LQ dan *shift share* terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Klaten.

### Rumusan Masalah

1. Lapangan usaha apa saja yang merupakan lapangan usaha basis?
2. Lapangan usaha apa yang memiliki daya saing terbesar

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi oleh beberapa ekonom dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai:

- a. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan PDRB/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.
- b. Perkembangan PDRB/GNP yang berlaku dalam suatu daerah/negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Sukirno, 1978).

Ada 2 kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu:

- a) Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
- b) Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro, 2004).

### **a. Teori Ekonomi Neo Klasik**

Menurut teori ini ada 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi daerah. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bias mengalir tanpa retriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang ber upah tinggi menuju daerah yang ber upah rendah.

### **b. Teori Basis Ekonomi**

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Kuncoro, 2010). Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

### **a. Adam Smith**

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok taman, masa berdagangan, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting.

Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 2004).

### **b. Whilt Whitman Rostow**

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*the drive maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*).

### **c. Friedrich List**

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politispvhen Oekonomie*, sistem liberal yang *laizes-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu: tahap

primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan (*Manufacturing*), dan akhirnya pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan.

#### **d. Harrod Domar**

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (*COR*) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Arsyad, 1999).

#### **e. Thomas Robert Malthus**

Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (Jhinghan, 1993).

### **3. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Ukuran-ukuran mengenai keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeser proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (Arsyad, 2004).

### **4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan dalam “Pembangunan Berkelanjutan dengan Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Membangun Perekonomian dengan Basis Pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin” menjelaskan pengertian PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh

unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomis, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

## 5. Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu metode yang digunakan untuk menentukan sektor atau lapangan usaha basis dan non basis. Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan porsi nilai tambah sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2005). Menurut metode LQ, jika suatu sektor mempunyai nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis, yaitu peranan sektor tersebut lebih daripada peranan sektor itu secara nasional, sedangkan jika  $LQ < 1$  sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Analisis *Shift Share* adalah salah satu bentuk analisis pertumbuhan ekonomi regional yang juga untuk mengetahui faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada regional tersebut (Syafrizal, 2018). Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis *Shift Share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di suatu wilayah dengan nasional. Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C). Analisis ini dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau variabel nilai tambah. (Tarigan, 2005).

## 6. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan tulisan ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Penelitian Prasetyo Supomo (1993) tentang Analisis Struktur perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik perencanaan pembangunan analisis *Shift Share*. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah jumlah tenaga kerja di DIY pada tahun 1980-1990 bertambah di semua sektor dengan kenaikan absolut terbesar di sektor industri, disusul dengan sektor perdagangan dan jasa, tetapi kenaikan jumlah tenaga kerja terbesar dalam persentase dialami oleh sektor pertambangan (394%), sektor keuangan (359%) dan sektor listrik (167%). Pada akhir kurun waktu sepuluh tahun itu (1980-1990), jumlah yang bekerja di sektor pertanian di DIY masih merupakan terbesar baik secara absolut maupun secara persentase. Keadaan ini masih dijumpai diprovinsi-provinsi lain, bahkan di perekonomian nasional. Hanya saja, persentase yang bekerja di sektor pertanian pada tingkat nasional, tingkat regional mengalami penurunan 55,9% pada tahun 1980 menjadi 49,2% pada tahun 1990 (tingkat nasional) dan dari 52,6% menjadi 43,3% untuk DIY. Ini nampaknya mencerminkan hasil pembangunan Indonesia yang berorientasi kepada pertumbuhan industri. Temuan menunjukkan sekitar 489.000

pekerja baru DIY adalah berkat pengaruh pertumbuhan kesempatan kerja nasional terhadap kesempatan kerja di DIY, tetapi kenaikan jumlah tenaga kerja baru yang sebenarnya adalah sebanyak 296.000 orang. Ini adalah karena pengaruh *industry-mix* yang hanya meningkatkan jumlah tenaga kerja baru sebanyak 22.000 orang dan pengaruh ketidakunggulan kompetitif yang menyebabkan berkurangnya tawaran pekerjaan di DIY. Komponen *industry-mix* sebagai pengaruh kedua yang menjelaskan pengaruh perbedaan kenaikan jumlah pekerja tingkat nasional dan kenaikan tingkat DIY menunjukkan bahwa di DIY laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja di sektor pertanian (22%) yang lebih rendah laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional (39%). Sektor pertanian yang mempekerjakan lebih dari 50% jumlah yang bekerja di seluruh DIY pada tahun dasar (1980), dan laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja disektor jasa yang juga lebih rendah, menyebabkan kenaikan laju pertumbuhan nasional kesempatan kerja di sektor-sektor lain di DIY. mampu memberi kesempatan kerja dengan laju yang setara dengan tingkat nasional. Pengaruh ketidakunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari perubahan kesempatan kerja di DIY yang tidak setara dengan perubahan nasional, dijumpai di sektor-sektor: pertanian, industri, bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa. Jadi, ada enam dari sembilan sektor di DIY yang berkembang lebih lambat daripada laju pertumbuhan nasional rata-rata untuk sektor-sektor itu. Hanya sektor pertambangan dan sektor keuangan berkembang sedikit lebih cepat dari pada rata-rata nasional untuk kedua sektor itu. Secara keseluruhan, di provinsi DIY ketidakunggulan kompetitif telah mengurangi 215.000 pekerja sehingga dari 551.000 pekerjaan sebagai akibat dari pertumbuhan nasional serta pengaruh bauran industri yang terwujud hanya sebanyak 296.000 pekerjaan pada tahun 1990.

Penelitian yang dilakukan Sus Setyaningrum (2001) yang berjudul Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan perencanaan pembangunan Analisis *Shift-Share*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam struktur perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1993-1998, sektor industri pengolahan dan sektor jasa merupakan merupakan sektor pemimpin yang berarti sektor industri pengolahan dan sektor jasa memeberikan kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jika dilihat dari kontribusi kelompok sektor menunjukkan bahwa kontribusi sektor primer nilainya kecil terhadap pembentukan PDRB, tetapi meskipun kontribusinya sedikit tapi arah pertumbuhan semakin meningkat walaupun lambat, sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada awal tahun 1993 dan akhir tahun 1998 terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan pendapatan pada sektor ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua sektor mengalami kenaikan terkecuali pada sektor bangunan mengalami penurunan sebesar (-13,72%). Persentase kenaikan pendapatan pada sektor ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut, sektor pertanian (9,67%), sektor pertambangan dan penggalian (1,63%), sektor industri pengolahan (22,49%), sektor listrik, gas dan air bersih (35,63%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (15,94%), sektor pengangkutan dan komunikasi (13,67%), sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan (21,21%), dan sektor jasa-jasa (14,64%). Dilihat dari persentase perubahan diatas pertumbuhan terbesar dialami oleh sektor listrik, gas dan air bersih juga diikuti oleh sektor industri pengolahan. Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* tahun analisis 1993-1998 menunjukkan total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah positif. Kalau dilihat dilihat pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) maka pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan nilai

positif terhadap sektor-sektor sejenis secara nasional. Jika dilihat dari pengaruh komponen bauran industri (Mij) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, Angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi positif, sedangkan sektor pertanian, perdagangan hotel dan restoran, keuangan, dan jasa menunjukkan nilai negatif berarti sektor-sektor tersebut berkembang lebih lambat dibandingkan sektor sejenis secara nasional. Dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian, listrik gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi terhadap pendapatan yang negatif, sedang sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel restoran, keuangan dan jasa persewaan, jasa menunjukkan nilai yang positif.

Secara keseluruhan tingkat pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan nilai yang positif dan sektor industri pengolahan, jasa-jasa merupakan sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan paling tinggi sekaligus sektor pemimpin yang menjadi sektor andalan dalam pembentukan PDRB provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun analisis 1993-1998 disusul sektor perdagangan hotel restoran, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, pertanian, angkutan dan komunikasi, pertambangan dan penggalian, serta sektor listrik gas dan air bersih. Sebagai kesimpulan akhir dari hasil analisis *Shift-Share* adalah bahwa arah perekonomian sektor-sektor ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai kontribusi terbesar dalam PDRB selama tahun 1993-1998.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisis datanya menekankan pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2016). Data yang digunakan penelitian kuantitatif adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau numerikal (Sugiyono, 2010).

### **2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk Kabupaten Klaten dan Provinsi Jawa Tengah, selama tahun 2015 - 2019. Sebagai sumber data adalah Biro Pusat Statistik Kabupaten Klaten.

### **3. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotinet* (LQ) dan analisis *Shift Share*.

#### **a. Analisis *Location Quotinet* (LQ)**

*Location Quotinet* (LQ) adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah dengan besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2005). Rumus untuk menghitung besarnya LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Keterangan;

$x_i$  = Nilai tambah sektor  $i$  suatu daerah

$X_i$  = Nilai tambah sektor  $i$  secara nasional

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto daerah

PNB = Produk Nasional Bruto

Jika nilai LQ > 1 artinya bahwa peranan sektor i di suatu daerah lebih menonjol dibanding peranan sektor i secara nasional, tetapi jika LQ < 1 artinya bahwa peranan sektor i di suatu daerah lebih rendah dibanding peranan sektor i secara nasional.

## b. Analisis *Shape Share*

Analisis *Shape Share* juga disebut sebagai analisis *industrial mix analysis*, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah. Artinya, apakah suatu industri yang berlokasi di suatu wilayah termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak.

Dalam analisis *Shift Share* digunakan tiga komponen, yaitu: *national share (N)*, *proportional share (P)*, dan *differential shift (D)*. Perhitungan masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) *National Share*

*National share* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Tarigan, 2005):

$$Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} - E_{r,i,t-n}$$

### 2) *Proportional Share*

*Proportional Share* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Tarigan, 2005):

$$Pr_{i,t} = \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{n,i,t-n}} - \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) E_{r,i,t-n}$$

### 3) *Differential Shift*

*Differential Shift* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Tarigan, 2005):

$$Dr_{i,t} = \left( E_{r,i,t} - \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) E_{r,i,t-n}$$

Keterangan;

i = Industri

r = Wilayah

N = Nasional atau wilayah yang lebih tinggi

t = tahun

t-n = tahun awal

E = PDRB

## Analisis Data

### 1. Deskripsi PDRB Kabupaten Klaten

Perkembangan nilai PDRB harga konstan Kabupaten Klaten selama tahun 2015 - 2019 disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. PDRB Harga Konstan Kabupaten Klaten 2015 - 2019  
(dalam jutaan Rupiah)**

No.	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.732.275,47	2.814.072,15	2.845.097,06	2.908.070,61	2.943.761,34
2	Pertambangan dan Penggalian	617.439,64	635.553,28	664.166,20	685.313,55	706.900,93
3	Industri Pengolahan	7.540.801,78	8.004.239,75	8.504.714,04	9.013.718,21	9.601.710,72
4	Pengadaan Listrik dan Gas	39.160,62	41.588,12	44.249,82	47.094,12	49.644,40
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.793,17	12.047,34	12.826,81	13.532,60	14.308,02
6	Konstruksi	1.356.317,55	1.435.985,49	1.531.575,76	1.635.233,26	1.745.775,03
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.209.074,39	4.362.061,18	4.531.078,43	4.719.954,10	4.923.412,16
8	Transportasi dan Pergudangan	544.592,24	566.772,32	597.101,45	625.692,51	656.720,86
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	832.820,90	883.680,17	944.707,06	1.018.074,62	1.098.344,48
10	Informasi dan Komunikasi	844.708,79	908.551,37	1.026.807,26	1.147.054,83	1.282.866,12
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	767.642,41	821.907,83	857.588,05	887.591,04	915.313,03
12	Real Estate	339.893,73	361.069,45	382.324,67	401.354,47	420.057,59
13	Jasa Perusahaan	70.961,66	77.484,45	83.734,52	90.076,27	96.931,07
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	574.874,57	591.863,52	610.862,34	631.265,14	641.455,60
15	Jasa Pendidikan	1.438.627,68	1.520.064,74	1.607.474,21	1.720.401,03	1.842.721,54
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	241.260,27	260.226,42	282.328,51	307.894,68	336.313,36
17	Jasa lainnya	396.731,26	428.573,40	466.467,08	508.328,89	553.417,66
	<b>PDRB</b>	<b>22.558.976,15</b>	<b>23.725.740,98</b>	<b>24.993.103,27</b>	<b>26.360.649,93</b>	<b>27.829.653,91</b>
	<b>PDRB Min</b>	<b>11.793,17</b>	<b>12.047,34</b>	<b>12.826,81</b>	<b>13.532,60</b>	<b>14.308,02</b>
	<b>PDRB Mak</b>	<b>7.540.801,78</b>	<b>8.004.239,75</b>	<b>8.504.714,04</b>	<b>9.013.718,21</b>	<b>9.601.710,72</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1.326.998,60</b>	<b>1.395.631,82</b>	<b>1.470.182,55</b>	<b>1.550.626,47</b>	<b>1.637.038,47</b>

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kab. Klaten, 2020.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 2 tampak bahwa besarnya nilai PDRB Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, yaitu sebesar Rp 22.558.976,15 juta pada tahun 2015, dan Rp 27.829.653,91 juta pada tahun 2019.

Pada tahun 2015 besarnya nilai PDRB minimum adalah Rp 11.793,17 juta, sedangkan nilai PDRB maksimum mencapai Rp 7.540.801,78 juta. Pada tahun 2016 besarnya nilai PDRB minimum adalah Rp 12.047,34 juta, sedangkan nilai PDRB maksimum mencapai Rp 8.004.239,75 juta. Pada tahun 2017 besarnya nilai PDRB minimum adalah Rp 12.826,81 juta, sedangkan nilai PDRB maksimum mencapai Rp 8.504.714,04 juta. Pada tahun 2018 besarnya nilai PDRB minimum adalah Rp 13.532,60 juta, sedangkan nilai PDRB maksimum mencapai Rp 9.013.718,21 juta. Pada tahun 2019 besarnya nilai PDRB minimum adalah Rp 14.308,02 juta, sedangkan nilai PDRB maksimum mencapai Rp 9.601.710,72 juta.

Selama tahun 2015 – 2019 tersebut, lapangan usaha yang menghasilkan PDRB tertinggi adalah Industri Pengolahan, sedangkan lapangan usaha yang menghasilkan PDRB terendah adalah pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

## 2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan data PDRB harga konstan Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 dapat dihitung besarnya nilai LQ untuk masing-masing lapangan usaha. Hasil perhitungan LQ Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Klaten Tahun 2015 – 2019**

No.	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,858	0,866	0,859	0,854	0,852
2	Pertambangan dan Penggalian	1,356	1,174	1,167	1,173	1,169
3	Industri Pengolahan	0,949	0,968	0,985	0,999	1,010
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,578	1,604	1,620	1,634	1,631
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,731	0,731	0,730	0,733	0,741
6	Konstruksi	0,597	0,594	0,590	0,593	0,603
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,304	1,280	1,255	1,234	1,212
8	Transportasi dan Pergudangan	0,727	0,722	0,715	0,695	0,672
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,188	1,187	1,192	1,185	1,170
10	Informasi dan Komunikasi	0,915	0,910	0,907	0,900	0,900
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,269	1,250	1,239	1,236	1,230
12	Real Estate	0,820	0,816	0,811	0,805	0,797
13	Jasa Perusahaan	0,926	0,914	0,908	0,891	0,866
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,926	0,932	0,937	0,934	0,913
15	Jasa Pendidikan	1,754	1,728	1,707	1,693	1,683
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,368	1,344	1,342	1,343	1,372
17	Jasa lainnya	1,154	1,148	1,146	1,139	1,135
	LQ Minimum	0,597	0,594	0,590	0,593	0,603
	LQ Maksimum	1,754	1,728	1,707	1,693	1,683
	Rata-rata LQ	1,084	1,069	1,065	1,061	1,056

Sumber: Analisis Data Sekunder.

Berdasarkan nilai LQ selama tahun 2015 – 2019 sebagaimana disajikan dalam Tabel 3, besarnya nilai rata-rata LQ berturut-turut adalah: 1,084; 1,069; 1,065; 1,061; dan 1,056. Jika dicermati kecenderungannya maka selama rentang tahun tersebut nilai LQ untuk Kabupaten Klaten cenderung menurun. Selama tahun 2015 – 2019 tersebut lapangan usaha yang mempunyai nilai LQ tertinggi atau terbesar adalah Jasa Pendidikan, sedangkan lapangan usaha yang mempunyai nilai LQ paling rendah atau paling kecil adalah lapangan usaha Konstruksi.

Dari 17 lapangan usaha di Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 diperoleh 8 lapangan usaha yang tergolong sektor basis, dan 9 lapangan usahan non-basis. Delapan lapangan usaha yang tergolong sektor basis yaitu: (1)

pertambangan dan penggalian, (2) pengadaan listrik dan gas, (3) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, (4) penyediaan akomodasi dan makan minum, (5) jasa keuangan dan asuransi, (6) jasa pendidikan, (7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (8) jasa lainnya, sedangkan pada tahun 2019 ada peningkatan satu lapangan usaha basis yaitu lapangan usaha industri pengolahan, sehingga pada tahun 2019 terdapat 9 lapangan usaha basis.

### 3. Analisis Shift Share

Analisis shift share dilakukan melalui perhitungan *national share*, *proportional share*, dan *differential shift*. Hasil perhitungan *national share* untuk masing-masing lapangan usaha di wilayah Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 disajikan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. National Share Kabupaten Klaten Tahun 2015 – 2019**

No.	Lapangan Usaha	National Share
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	627.695
2	Pertambangan dan Penggalian	141.847
3	Industri Pengolahan	1.732.373
4	Pengadaan Listrik dan Gas	8.997
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.710
6	Konstruksi	311.591
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	966.965
8	Transportasi dan Pergudangan	125.112
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	191.327
10	Informasi dan Komunikasi	194.058
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	176.354
12	Real Estate	78.085
13	Jasa Perusahaan	16.302
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	132.068
15	Jasa Pendidikan	330.501
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	55.426
17	Jasa lainnya	91.143
	<b>Total</b>	<b>5.182.555</b>
	Rata-rata	304.856,17
	Minimum	2.709,83
	Maksimum	1.732.373,22

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan *national share* yang disajikan dalam Tabel 4 tampak bahwa, besarnya total national share lapangan usaha di wilayah kabuapten Klaten selama tahun 2015 – 2019 adalah Rp 5.182.555 milyar. Rata-rata sebesar Rp 304.856,17 milyar; minimum sebesar Rp 2.709,83 milyar; dan maksimum sebesar Rp 1.732.373,22 milyar.

Hasil perhitungan *proportional share* untuk masing-masing lapangan usaha di wilayah Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 disajikan dalam Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. *Proportional Share* Kabupaten Klaten Tahun 2015 – 2019**

No.	Lapangan Usaha	<i>Proportional Share</i>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-402.282
2	Pertambangan dan Penggalian	58.390
3	Industri Pengolahan	-283.031
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-272
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-447
6	Konstruksi	55.158
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	102.562
8	Transportasi dan Pergudangan	38.975
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	88.002
10	Informasi dan Komunikasi	261.325
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-2.559
12	Real Estate	12.735
13	Jasa Perusahaan	16.028
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-58.484
15	Jasa Pendidikan	146.261
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37.557
17	Jasa lainnya	72.589
Total		<b>142.507</b>
Rata-rata		8.382,76
Minimum		-402.282,00
Maksimum		261.325,00

Sumber: Analisis Data Sekunder.

Berdasarkan hasil perhitungan *proportional share* yang disajikan dalam Tabel 5 tampak bahwa, besarnya total *proportional share* lapangan usaha di wilayah kabuapten Klaten selama tahun 2015 – 2019 adalah Rp 142.507 milyar. Rata-rata sebesar Rp 8.382,76 milyar; minimum sebesar -Rp 402.282,00 milyar; dan maksimum sebesar Rp 261.325,00 milyar.

Hasil perhitungan *differential shift* untuk masing-masing lapangan usaha di wilayah Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 disajikan dalam Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. *Differential Shift* Kabupaten Klaten Tahun 2015 – 2019**

No.	Lapangan Usaha	<i>Differential Shape</i>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-13.927
2	Pertambangan dan Penggalian	-110.775
3	Industri Pengolahan	611.567
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.759
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	252
6	Konstruksi	22.710
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-355.189
8	Transportasi dan Pergudangan	-51.958
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-13.805
10	Informasi dan Komunikasi	-17.226
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-26.124
12	Real Estate	-10.656
13	Jasa Perusahaan	-6.361
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-7.003
15	Jasa Pendidikan	-72.668
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.072
17	Jasa lainnya	-7.045
	Total	<b>-54.377</b>
	Rata-rata	-3.199
	Minimum	-355.189
	Maksimum	611.567

Sumber: Analisis Data Sekunder.

Berdasarkan hasil perhitungan *differential shift* yang disajikan dalam Tabel 6 tampak bahwa, besarnya total *differential shift* lapangan usaha di wilayah Kabupaten Klaten selama tahun 2015 – 2019 adalah Rp -54.377 milyar. Rata-rata sebesar -Rp 3.199 milyar; minimum sebesar -Rp 355.189 milyar; dan maksimum sebesar Rp 611.567 milyar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis LQ yang telah dilakukan khusus pada tahun 2019 Kabupaten Klaten memiliki 9 lapangan usaha yang tergolong lapangan usaha atau sektor basis, yaitu: (1) Pertambangan dan Penggalian, (2) Industri Pengolahan, (3) Pengadaan Listrik dan Gas, (4) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (6) Jasa Keuangan dan Asuransi, (7) Jasa Pendidikan, (8) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (9) Jasa lainnya. Lapangan usaha tersebut merupakan lapangan usaha yang memiliki keunggulan komparatif, artinya lapangan usaha tersebut lebih efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya, yang mana hal ini tidak dapat dilakukan oleh daerah lain. Dengan demikian, lapangan usaha tersebut mempunyai kemampuan untuk mengeksport barang atau jasa hasil produksinya ke wilayah lain.

Berdasarkan hasil perhitungan *national share* yang disajikan dalam Tabel 3, tampak bahwa lapangan usaha industri pengolahan mempunyai nilai *national share* positif dan paling besar di antara lapangan usaha lainnya, yaitu sebesar Rp 1.732.373 milyar (33,43%). Hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha industri pengolahan di kabupaten Klaten mampu memberikan kontribusi sebesar 33,43% terhadap lapangan usaha di tingkat provinsi Jawa Tengah. Beberapa faktor yang mendukung keadaan

tersebut antara lain banyak industri pengolahan yang berada di wilayah kabupaten Klaten seperti, industri logam, industri kain lurik, industri *furniture*. Jika dicermati pada nilai LQ-nya, lapangan usaha industri pengolahan pada tahun 2019 termasuk ke dalam lapangan usaha atau sektor basis (LQ = 1,010), sedangkan lapangan usaha yang paling rendah kontribusinya adalah lapangan usaha Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan daur ulang, yaitu sebesar Rp 2.710 milyar (0,05%). Hal ini disebabkan lapangan usaha tersebut di wilayah kabupaten Klaten memang relatif sedikit. Jika dicermati nilai LQ-nya, lapangan usaha ini merupakan lapangan usaha atau sektor non-basis (LQ = 0,741).

Jika dicermati pada nilai komponen *proportional shift* untuk lapangan usaha industri pengolahan ternyata memiliki nilai yang negatif. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten perlu lebih terspesialisasi pada lapangan usaha tersebut. Melalui peningkatan spesialisasi pada lapangan usaha lapangan usaha industri maka kontribusinya terhadap pertumbuhan pendapatan provinsi akan semakin meningkat.

Jika dicermati nilai *differential shift*-nya, tampak bahwa lapangan usaha industri pengolahan di kabupaten Klaten mempunyai nilai positif dan paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dibanding daerah atau wilayah lain di Jawa Tengah.

## KESIMPULAN

Dari 17 lapangan usaha yang ada di Kabupaten Klaten, selama tahun 2015 – 2019 didapatkan 8 lapangan usaha di antaranya tergolong sektor basis yaitu: (1) Pertambangan dan Penggalian, (2) Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (4) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (5) Jasa Keuangan dan Asuransi, (6) Jasa Pendidikan, (7) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (8) Jasa lainnya. Khusus pada tahun 2019 ada peningkatan satu lapangan usaha basis yaitu lapangan usaha industri pengolahan, sehingga pada tahun 2019 terdapat 9 lapangan usaha basis. Lapangan usaha yang memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif paling tinggi adalah lapangan usaha industri pengolahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Azwar, S. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2004. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi 3 dan 4, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2015. *Dasar-Dasar Eknomika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Setyaningrum, S. 2001. *Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Soepomo, P. 1993. *Analisis Shift-share, Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta. Bumi Aksara.